

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PROGRAM KEAKSARAAN FUNGSIONAL (KF)  
MODEL INOVA KREATIF DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN TELUKJAMBE  
BARAT KABUPATEN KARAWANG**

**ABSTRAK**

**Tika Santika**

Program Studi PLS FKIP  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
email : tikasantika\_usk70@yahoo.com

Program Keaksaraan Fungsional diselenggarakan oleh berbagai pelaksana baik yang bersifat individu/perorangan maupun lembaga, baik pemerintah maupun masyarakat penyelenggara program yang bersifat lembaga. Penyelenggara Keaksaraan Fungsional (KF) yang dilaksanakan di Desa Margamulya ini adalah LPPM UNSIKA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan data tentang perencanaan, pelaksanaa, hasil dan dampak pembelajaran program KF Model Inova Kreatif di Desa Margamulya Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, Wawancara, Analisis Dokumentasi sebagai sumber data Triangulasi. Proses perencanaan program pembelajaran Keaksaraan Fungsional dimulai dengan rekrutmen warga belajar yang dilakukan melalui koordinasi langsung pelaksanaan program dengan Pemerintah Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Pembelajaran program Keaksaraan Fungsional yang diberikan kepada warga belajar sesuai dengan petunjuk modul yang sudah ada, yaitu : membaca huruf vocal, membaca huruf konsonan yang digabung dengan huruf vocal, menulis huruf vocal, menulis huruf konsonan dan menyambungkan dengan huruf vocal, mengenal lambang bilangan, berhitung pengurangan, penjumlahan. Setelah mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional (KF) di Desa Margamulya warga belajar sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Dampak pembelajaran program Keaksaraan Fungsional Model Inova Kreatif di Desa Margamulya dapat dirasakan oleh seluruh warga belajar diantaranya tumbuh minat baca.

***Kata Kunci : Pengelolaan Pembelajaran, Keaksaraan Fungsional (KF)***

**LEARNING MANAGEMENT OF FUNCTIONAL LITERACY PROGRAM  
WITH INOVA CREATIVE MODEL AT MARGAMULYA TELUKJAMBE BARAT  
KARAWANG**

**ABSTRACT**

**Tika Santika**

Nonformal Education Departemen  
Faculty of Teachers Training and Education,  
University of Singaperbangsa Karawang

email : tikasantika\_usk70@yahoo.com

Functional Literacy Program is organized by the various implementing organizations both individual and institution, governmental and community organizers of the program in the form of institutions. The implementing organization of Functional Literacy (KF) that is implemented in Margamulya is LPPM UNSIKA. The purpose of this study is to reveal data about the planning, implementation, results and impact of learning programs of functional literacy program with Inova Creative Model at Margamulya Telukjambe Barat Karawang. This study used qualitative case study methodology. The data collection techniques involved observation, interview and document analysis as a source of data triangulation. Planning process of functional literacy learning program started with the recruitment of learners made through direct coordination between the implementing organization and the governments of Telukjambe Barat, Karawang. Learning functional literacy program were given to the participants in accordance with the instructions of existing modules, namely: reading vowels, reading consonants combined with vowels, writing vowels, writing consonants connected to vowels, recognizing emblem numbers, and arithmetic summation reduction. After participating in functional literacy learning at Margamulya, it is found that learners can read, write, and count. The impact of learning programs of functional literacy program with Inova Creative Model at Margamulya Telukjambe Barat Karawang can be felt by all learners which is seen from their growing interest in reading.

***Keywords: Learning Management, Functional Literacy***

## PENDAHULUAN

Peranan pendidikan sangat penting dalam menghadapi proses globalisasi yang penuh dengan tantangan, sehingga pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu dilaksanakan secara terpadu. Dengan sistem pendidikan yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Dengan pendidikan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi dan kemampuan keterampilan yang ada padanya untuk mempertinggi kualitas hidup dirinya.

Melihat proses berlangsungnya pendidikan, maka pendidikan adalah merupakan suatu kehausan bagi seluruh warga negara Indonesia dengan tidak pandang bulu, hal ini disebabkan karena salah satu keberhasilan dari pembangunan juga ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan serta sikap dari warga negaranya dan itu semua diperoleh dari pendidikan.

Dalam penyelenggaraannya, pemerintah mengatur pelaksanaan pendidikan melalui Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa : “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Jenjang jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sebagai pelengkap (*Complementary Education*), Pendidikan Luar Sekolah dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang tidak termuat dalam kurikulum sekolah, tetapi sangat dibutuhkan oleh warga belajar dan masyarakat. Sebagai penambah (*Supplementary Education*), Pendidikan Luar Sekolah dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama, baik bagi siswa yang masih sekolah ataupun siswa yang telah menamatkan sekolah. Sedangkan sebagai pengganti (*Subsidi Education*), Pendidikan Luar Sekolah mengganti fungsi sekolah, yang karena berbagai alasan masih terdapat sebagian masyarakat yang belum terlayani kebutuhan belajarnya. Salah satu program PLS yang berfungsi sebagai pengganti pendidikan sekolah adalah program Keaksaraan Fungsional.

Program keaksaraan fungsional (KF) dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar warga masyarakat baik yang termasuk buta

aksara, aksarawan baru maupun aksarawan lanjutan. Yang menjadi *concern* kita berdasarkan target Dakkar dan Rencana Aksi Nasional Pendidikan Keaksaraan adalah kelompok usia 15-44 tahun yang saat ini jumlahnya masih tinggi. Berdasarkan hasil studi, warga belajar program KF, terdiri dari dua karakteristik yaitu yang berasal dari buta aksara murni dan DO SD/MI kelas 1-3 yang masih memerlukan layanan pendidikan keaksaraan sampai memenuhi kompetensi keaksaraan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Program Keaksaraan Fungsional tahun 2003 di Kabupaten Karawang mendapat perhatian secara serius dengan melibatkan mitra kerja. Penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional oleh mitra kerja merupakan model penyelenggaraan baru. Pelibatan mitra kerja ini merupakan inovasi model penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja Keaksaraan Fungsional secara keseluruhan. Seperti dalam hal ini di Kecamatan Telukjambe Barat sedang diadakan Gerakan Bebas Buta Aksara melalui kegiatan Keaksaraan fungsional model Inovasi Kreatif yang dilaksanakan selama 32 hari di Desa Margamulya.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan dapat diartikan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai tersebut merupakan target atau sasaran yang diinginkan baik tujuan umum maupun khusus. Harsey dan Blancard, (1982:3) dalam Djudju Sudjana, (2004), lebih cenderung memberikan definisi manajemen kepada suatu kegiatan baik individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan organisasi, sebagaimana dikemukakan "*management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goal*". Manajemen didefinisikan sebagai proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

Esensi dari definisi di atas adalah adanya suatu kegiatan manusia dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai sesuai keinginan dan kebutuhannya. Stoner, (1981) dalam Djudju Sudjana, (2004) melihat pengertian manajemen dari suatu proses kegiatan fungsi manajemen dalam upaya mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. "*management as the process of*

*planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizing members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goal".*

Dengan demikian pengelolaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Morris, (1976) dalam Djudju Sudjana, (2004:51) mengemukakan bahwa "fungsi pengelolaan adalah rangkaian berbagai kegiatan wajar yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan serta saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dilaksanakan oleh orang-orang, organisasi atau bagian-bagiannya yang diberi tugas untuk melaksanakan tugas tersebut". Artinya bahwa fungsi manajemen berwujud kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan akan menjadi syarat kegiatan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan seseorang atau kelompok yang tergabung dalam organisasi.

Djudju Sudjana, (2004) mengemukakan secara umum pengelolaan pendidikan luar sekolah meliputi siklus kegiatan yang terdiri dari enam tahapan, yaitu :

- 1) Perencanaan (*planning*) yang meliputi kajian dan deskripsi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi, tujuan yang diharapkan, dan lingkup kegiatan dalam melaksanakan program pendidikan luar sekolah.
- 2) Pengorganisasian (*organizing*) yang meliputi upaya penyusunan ketenagaan, organisasi, fasilitas dan daya dukung lainnya untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program pendidikan.
- 3) Pergerakan (*motivating*) yang terdiri atas upaya memotivasi yang dilakukan oleh pimpinan organisasi terhadap stafnya agar efisiensi dan efektifitas kegiatan tercapai maupun yang dilakukan oleh sumber belajar (tutor atau fasilitator) terhadap peserta didik agar proses belajar dapat berjalan sebagaimana yang telah direncanakan.
- 4) Pembinaan yang mencakup pengawasan (*controlling*) dan supervisi (*supervizing*). Pengawasan dilakukan dalam kelembagaan, yaitu pengawasan oleh pimpinan terhadap staf lembaga penyelenggara program. Sedangkan supervisi dilakukan terhadap para pelaksana pendidikan seperti pamong belajar, sumber belajar (tutor atau fasilitator).
- 5) Evaluasi (*evaluating*) yang meliputi kegiatan pengumpulan, pengolahan, penganalisisan,

dan penyajian informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan pengaruh program untuk dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan. Keputusan itu dapat berkaitan dengan upaya untuk memperbaiki atau mengembangkan program. sebagai akibat adanya keputusan pengembangan program pendidikan, maka dilakukan tahap pengembangan.

- 6) Pengembangan (*developing*). Kegiatan pengembangan pada dasarnya merupakan upaya lanjutan yang dilakukan dengan menerapkan kelima taha sebelumnya secara berurutan. Adanya tahap pengembangan ini menunjukkan bahwa program pendidikan luar sekolah itu berkelanjutan, bergerak seperti lingkaran spiral yang makin lama makin luas dan meningkat.

Dalam menyusun program pendidikan luar sekolah, para perencana atau penyelenggara program dapat menggunakan tiga langkah kegiatan, yaitu :

- 1) Melakukan upaya identifikasi kebutuhan pendidikan dan atau kebutuhan belajar yang dirasakan oleh calon peserta didik. Kebutuhan pendidikan dan kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dari calon peserta didik, lembaga atau masyarakat.
- 2) Mengidentifikasi sumber-sumber, baik manusiawi maupun non-manusiawi, dan kendala yang terdapat pada calon peserta didik, lembaga dan masyarakat. Sumber-sumber dan kendala ini perlu diperhitungkan sebagai faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Faktor pendukung dan penghambat tersebut dapat berkaitan dengan pendidik (tutor atau fasilitator), pimpinan lembaga atau tokoh masyarakat, bahan fasilitas belajar, waktu, dana yang tersedia atau dapat disediakan, dan sebagainya.
- 3) Menyusun program pendidikan luar sekolah yang meliputi komponen-komponen : masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah, proses, dan keluaran. Di dalam program yang berkaitan dengan dunia usaha atau kewirausahaan, komponen perlu ditambahkan adalah masukan lain dan pengaruh.

Dengan demikian langkah-langkah dalam penyusunan program ini meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan, sumber pendukung dan kemungkinan hambatan, serta menjabarkan komponen-komponen subsistem pendidikan luar sekolah ke dalam program yang dilaksanakan.

Program pembelajaran pada hakekatnya merupakan jawaban terhadap masalah belajar yang dihadapi oleh perorangan atau sekelompok orang (calon peserta belajar). Kaufman (1976) dalam Ishak Abdulhak (1995) mengungkapkan

bahwa "*Selected need*" adalah merupakan prioritas yang dijawab atau kebutuhan belajar yang perlu dipenuhi secara cepat sebelum menjawab kebutuhan belajar lainnya. Kebutuhan terpilih ini merupakan masalah belajar atau pemicu terhadap masalah lainnya, dan hal tersebut merupakan dasar pengembangan program pembelajaran itu sendiri. Untuk itu, program belajar sebenarnya pemecahan terhadap masalah belajar atau dalam kasus ini sebagai program yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan belajar.

Fokus program pembelajaran pada hakekatnya ingin menjawab empat pertanyaan dasar, yaitu terdiri dari : 1) apa tujuan yang akan dicapai?, 2) materi apa yang akan disampaikan?, 3) strategi apa yang akan digunakan?, dan 4) bagaimana penilaian yang akan dilakukan ?

Setiap jenis tujuan pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, terutama berkaitan dengan ruang lingkup kemampuan yang akan dicapainya. Tujuan-tujuan tersebut ada yang bersifat tujuan akhir (*ultimate goal*) dari program, dan tujuan antara (*intermediate goals*). Penetapan dari kedua tahap tujuan ini didasarkan atas kemampuan yang harus diperoleh peserta setelah mengikuti program tersebut.

Tujuan program berkaitan dengan kemampuan yang akan diperoleh peserta setelah mengikuti program pembelajaran. Tujuan program ini dijabarkan lagi ke dalam tujuan kurikuler dari setiap mata pelajaran yang dirancang dalam program pembelajaran tersebut. Untuk itu apabila dilihat dari segi program, tujuan program ini merupakan tujuan akhir dari program yang mencakup kemampuan-kemampuan dari setiap mata pembelajaran.

## 2. Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

Program keaksaraan fungsional adalah suatu bentuk layanan pendidikan nonformal untuk warga masyarakat yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Usaha pemerintah dalam memberantas buta aksara yang sekarang dilaksanakan melalui program kegiatan keaksaraan fungsional saat ini belum tuntas. Dalam pembangunan nasional, buta huruf merupakan salah satu indikator dalam penentuan Indeks Pembangunan Manusia.

Keaksaraan Fungsional (*Functional Literacy*) menurut UNESCO seperti halnya dikutip Arif (1995: 17) adalah sebagai berikut:

Kemampuan seseorang dalam menggunakan kecakapan keaksaraannya secara efektif dan fungsional dalam kehidupan sehari-harinya dalam kelompoknya serta memungkinkan dia menggunakan kecakapan membaca, menulis dan berhitung untuk membangun masyarakat.

Adanya konsep keaksaraan fungsional pada dasarnya lahir karena adanya tuntutan

kebutuhan yang terasa setelah dilakukan penerapan konsep keaksaraan sebelumnya untuk saat ini, mengingat makin besar dan pragmatismenya tuntutan kebutuhan masyarakat, maka keaksaraan fungsional harus menjadi gerakan nasional.

Tujuan keaksaraan fungsional adalah untuk memberikan kemampuan baca, tulis, hitung, serta kemampuan berbahasa Indonesia yang baik kepada masyarakat yang buta huruf, sehingga mereka dapat memanfaatkan kemampuannya untuk meningkatkan taraf hidupnya. Pemberantasan buta huruf diarahkan kepada pembentukan masyarakat cerdas, terampil dan mandiri. Pemberantasan buta huruf dilaksanakan secara bertahap dan pada tahun 2010 di Jawa Barat bisa bebas dari buta aksara huruf. Pendekatan keaksaraan fungsional pengertiannya merupakan suatu program dalam rangka mengembangkan kemampuan seseorang dalam menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, berfikir, mendengar dan berbicara dalam rangka menuju masyarakat gemar membaca. Aspek-aspek dalam keaksaraan fungsional yaitu keterampilan dasar yang berkaitan dengan Calistung huruf, merangkai kata, merangkai kalimat, membaca dengan lancar tanpa bantuan dari orang lain. Selain itu, keterampilan fungsional warga belajar dalam menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Tahapan yang ditempuh dalam keaksaraan fungsional *Pertama* tahap pemberantasan yang disebut tahapan keaksaraan dasar. *Kedua* tahap pembinaan atau tahap lanjutan. *Ketiga* tahap pelestarian atau tahap mandiri.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, warga belajar program KF terdiri dari buta aksara murni dan sebagian DO SD/MI kelas 1-3. Ditinjau dari latar belakang ekonomi mereka berasal dari kelompok miskin dan termajinalkan, sedangkan jika dilihat dari sisi geografi, mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses/pelayanan pendidikan yang memadai. Untuk mempertemukan kebutuhan belajar yang *multi level* (beragam kemampuan) tersebut, program KF dikelompokkan dalam tiga tahap keaksaraan yaitu pemberantasan (*basic literacy*), pembinaan (*middle literacy*) dan pelestarian (*self-learning*).

Kegiatan pada tahap pemberantasan menekankan pada kebutuhan-kebutuhan belajar secara individu yang belum mampu membaca, menulis dan berhitung tingkat dasar. Kegiatan pada tahap pembinaan memberikan kesempatan pada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan fungsionalnya sekaligus meningkatkan keterampilan keaksaraan mereka sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan tahap pelestarian menekankan pada bagaimana mem-

bantu warga belajar memperkuat dan mengembangkan kemampuan keaksaraan fungsionalnya, sehingga mereka dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya.

### 3. Prinsip-Prinsip Utama Program' Keaksaraan Fungsional

Program keaksaraan fungsional dikembangkan dengan konsep pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*) berdasarkan konteks lokal, menggunakan proses partisipatif untuk menciptakan suatu model lokal. Kurikulum didasarkan pada pemenuhan minat dan kebutuhan warga belajar, serta mencakup kegiatan yang membantu para warga belajar mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan baru yang diperoleh, guna meningkatkan mutu dan taraf hidup mereka. Perangkat strategi dan panduan/acuan ini mencakup sejumlah prinsip-prinsip berikut: *Pertama*, konteks lokal, yaitu keaksaraan fungsional mengacu pada bagaimana setiap individu bisa memanfaatkan kemampuan baca-tulis-hitung untuk memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan fungsional hanya dapat didefinisikan secara utuh, dengan mengacu pada konteks sosial dan kebutuhan khusus serta potensi setiap warga belajar. Sebagai contoh warga masyarakat yang hidup di daerah perkotaan yang bekerja pada perusahaan/kantor jelas akan berbeda kebutuhan keterampilan keaksaraannya, daripada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dengan demikian yang menentukan masing-masing kebutuhan belajar di setiap kelompok belajar KF adalah para warga belajar bersama tutor. Oleh karena itu, petugas pendidikan keaksaraan (tutor, pengelola/penyelenggara, Penilik/TLD) perlu melakukan survei tentang kebutuhan keaksaraan setempat, untuk mengetahui celah/kesempatan, permasalahan, dan kendala-kendala yang dihadapi warga belajar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga perlu mengidentifikasi sumber-sumber yang tersedia, serta menganalisa strategi-strategi yang potensial untuk mengembangkan program lebih lanjut.

*Kedua*, disain lokal, oleh karena konteks lokal didefinisikan sebagai kebutuhan dan peluang/kesempatan bagi pelaksanaan program keaksaraan fungsional, maka setiap kelompok belajar (Kejar) perlu membuat perencanaan belajar berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. Atas dasar itu, tutor perlu dilatih dalam menilai keterampilan keaksaraan, menggali minat dan kebutuhan warga belajar (*need assessment*), merancang kurikulum, merancang kegiatan belajar mengajar (KBM), membuat bahan belajar, dan membuat jaringan kerjasama dengan organisasi setempat agar memperoleh sumber dan bahan belajar yang diperlukan.

*Ketiga*, proses partisipatif, proses partisipatif, maksudnya adalah melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian kemajuan belajar. Penerapan strategi partisipatif ini mencakup semua aspek disain dan implementasi program, seperti: 1) menyusun rencana belajar yang didasarkan pada topik-topik yang diminati warga belajar; 2) melibatkan para warga belajar dalam pembuatan bahan belajar; 3) mencari dan memanfaatkan bahan belajar yang berasal dari kehidupan sehari-hari; 4) saling membantu antar warga belajar dalam proses pembelajaran, dan sebagainya.

*Keempat*, fungsionalisasi hasil belajar, Kriteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional, adalah dengan cara mengukur kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan memfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari, yang meliputi membaca, menulis dan keterampilan berhitung praktis yang berguna bagi peningkatan mutu dan taraf hidupnya. Dari hasil proses belajarnya, mereka diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah keaksaraan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

### METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini pada dasarnya adalah pendekatan yang digunakan untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 4 orang warga belajar KF. Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat, peneliti mengadakan Triangulasi dengan salah seorang penyelenggara dan 2 orang sumber belajar atau Tutor. Dengan demikian, jumlah subjek penelitian adalah 7 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Observasi, Wawancara, Analisis Dokumentasi sebagai sumber data Triangulasi.

Tahapan penelitian dilakukan melalui : 1) Tahap Orientasi, 2) Tahap Eksplorasi, 3) Tahap *Member Check*. Untuk menganalisis data hasil penelitian dilakukan dengan modle analisis interaktif melalui langkah-langkah: 1) Koleksi Data, 2) Penyederhanaan Data, 3) Penyajian Data, 4) Pengambilan Kesimpulan serta Verifikasi.

### HASIL PENELITIAN

#### 1. Perencanaan Pembelajaran Program KF

Proses perencanaan program pembelajaran Keaksaraan Fungsional dimulai dengan rekrutimen warga belajar yang dilakukan melalui koordinasi langsung pelaksanaan program dengan

Pemerintah Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya tumpang tindih daftar warga belajar pada program sejenis yang sedang diselenggarakan di tingkat kabupaten Karawang. Setelah itu penyelenggaraan Keaksaraan Fungsional menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, kemudian tutor memuaskan tujuan dan materi pembelajaran.

Berkaitan dengan perencanaan program, Waterson (1965) dalam Sudjana (2004:61) mengungkapkan “pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan”. Pada prinsipnya perencanaan memiliki fungsi: (1) untuk mengurangi adanya hambatan-hambatan serta pemborosan, sehingga semua yang tercakup di dalamnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, (2) sebagai pelayanan yang berupa prosedur di dalam proses pencapaian tujuan, (3) sebagai penyeimbang daripada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Perencanaan merupakan bagian awal dari pengelolaan, termasuk pengelolaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran Keaksaraan Fungsional dalam penyelenggaraannya merupakan proses pembelajaran bagi warga belajar KF untuk memperoleh keterampilan fungsional yang berguna untuk meningkatkan terutama taraf kehidupannya. Dalam perencanaan pembelajaran KF, sumber belajar mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Keikutsertaan warga belajar itu diwujudkan dalam tiga tahapan yaitu perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*) dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan pembelajaran (Sudjana, 2004:129).

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Program KF

Pembelajaran program Keaksaraan Fungsional yang diberikan kepada warga belajar sesuai dengan petunjuk modul yang sudah ada, yaitu:

- a. Membaca huruf vokal
- b. Membaca huruf konsonan yang digabung dengan huruf vokal
- c. Menulis huruf vokal
- d. Menulis huruf konsonan dan menyambungkan dengan huruf vokal
- e. Mengenal lambang bilangan
- f. Berhitung pengurangan, penjumlahan

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional adalah ceramah dan latihan. Setelah tutor menjelaskan dilanjutkan dengan latihan membaca, menulis, dan berhitung. Media yang digunakan dalam pembelajaran Keaksaraan Fungsional adalah disesuaikan dengan materi pembelajaran diantaranya: bentuk

huruf, angka, tiruan jam dinding, serta media lainnya yang sesuai dengan materi pembelajaran Keaksaraan Fungsional. Sarana yang dipergunakan untuk pelaksanaan pembelajaran kegiatan Keaksaraan Fungsional adalah :

- a. Buku pegangan warga belajar yang meliputi materi cara membaca, menulis, dan berhitung
- b. Buku tulis, pensil, penggaris, penghapus
- c. Setiap pertemuan warga belajar diberikan transport sebesar Rp. 3.000,-

Tempat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran Keaksaraan Fungsional yaitu di ruang kelas SDN Margamulya. Pembelajaran Keaksaraan Fungsional di Desa Margamulya dilaksanakan setiap minggu 6 kali pertemuan mulai hari Senin sampai dengan Sabtu selama 32 hari, setara dengan 114 jam.

Belajar menurut Gagne dalam Djudju Sudjana (2004 : 68) dapat diartikan sebagai “perubahan disposisi atau kemampuan seseorang yang dicapai melalui usaha orang itu, dan perubahan itu bukan diperoleh secara langsung melainkan dari proses pertumbuhan dirinya secara alamiah”. Belajar merupakan usaha yang disengaja oleh seseorang untuk mencapai tujuan belajarnya. Dikatakan sebagai usaha untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku, memiliki arti bahwa belajar merupakan bagian dari tingkah laku manusia yang mencerminkan adanya sikap dan perbuatan untuk belajar pada diri seseorang. Dikatakan sebagai suatu usaha untuk perubahan tingkah laku, karena kegiatan belajar merupakan upaya untuk meningkatkan disposisi dan kemampuan. Disposisi yang dimaksudkan disini adalah perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan dan nilai atau aspirasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan adalah wujud penampilan seseorang dalam lingkungan tertentu, misal dalam lingkungan pekerjaan atau kehidupannya pada umumnya. Oleh sebab itu hasil kegiatan belajar harus dapat dibandingkan dalam perubahan tingkah laku sebelum memasuki kegiatan belajar dan setelah melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan ini proses pembelajaran berkaitan dengan perubahan kemampuan baca, tulis dan berhitung bagi warga belajar Keaksaraan Fungsional.

## 3. Hasil Proses Pembelajaran KF

Setelah mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional (KF) di Desa Margamulya warga belajar sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Sehingga warga belajar merasa senang sekali karena sudah bisa membaca dengan lancar, menulis dengan baik, dan berhitung dengan benar.

Belajar sebagai hasil memiliki makna bahwa kegiatan belajar itu adalah suatu kemam-

puan yang dicapai seseorang melalui proses belajar. Berkaitan dengan belajar sebagai hasil, Djudju Sudjana (2004 : 72) berpendapat sebagai berikut :

Belajar sebagai hasil bermakna sebagai suatu kemampuan yang dicapai seseorang setelah melalui kegiatan belajar atau sesudah mengalami belajar sebagai proses. Melalui kegiatan belajar sebagai proses, seseorang dapat berpikir, merasakan dan bertindak di dalam dan terhadap kehidupannya. Dengan demikian belajar sebagai hasil adalah perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar dan yang harus dan dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan dirinya dalam hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian belajar merupakan hasil perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperoleh melalui proses pembelajaran. "Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku". John Travers (1972 : 281) dalam Djudju Sudjana (2004:69). Sebelum merumuskan pengertian tersebut Travers membedakan belajar itu ke dalam dua macam, yaitu pertama belajar sebagai proses dan kedua belajar sebagai hasil. Belajar sebagai hasil adalah akibat wajar dari proses, atau proses menyebabkan hasil. Sebagai hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar (Gagne, 1972; Coombs, 1985) Perubahan tingkah laku itu mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor (Bloom, 1965); kognisi, konasi dan keterampilan (Dunlop, 1984) pengetahuan, keterampilan dan aspirasi (Kinsey, 1978) (Djudju Sudjana, 2004).

#### **4. Dampak Pembelajaran Program KF**

Dampak pembelajaran program Keaksaraan Fungsional Model Inova Kreatif di Desa Margamulya dapat dirasakan oleh seluruh warga belajar diantaranya tumbuh minat baca misalnya sebelum mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional apabila melihat Koran hanya gambarnya saja tetapi sekarang selalu ada keinginan untuk membacanya begitu juga apabila belanja ke warung setelah mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional barang yang dibeli selalu dibaca dahulu tulisannya.

Pembelajaran Keaksaraan Fungsional model Inova Kreatif di Desa Margamulya sangat bermanfaat sekali, apabila bergaul dengan lingkungan menjadi lebih percaya diri karena kita bisa memfungsikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari dan bisa berbagi pengetahuan dengan lingkungannya misalnya tetangga karena sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

#### **1. Perencanaan Pembelajaran Program KF**

Perencanaan program Keaksaraan Fungsional dimulai dengan analisis kebutuhan belajar calon warga belajar dan kondisi lingkungan yang disesuaikan dengan daya dukung yang tersedia di LPPM UNSIKA. Selanjutnya dalam perencanaan program pembelajaran Keaksaraan Fungsional dilakukan rekrutmen sumber belajar atau instruktur yang memiliki kualifikasi di bidang Pendidikan. Setelah itu penyelenggara melakukan rekrutmen warga belajar melalui koordinasi langsung pelaksana program dengan Pemerintah Kecamatan Telukjambe Barat Kabupaten Karawang. Hal ini guna menghindari adanya tumpang tindih daftar warga belajar pada program sejenis yang sedang diselenggarakan di tingkat kabupaten Karawang.

#### **2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran KF**

Pelaksanaan program pembelajaran Keaksaraan Fungsional merupakan proses interaksi edukatif antara warga belajar dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya, seperti masukan sarana, masukan lingkungan, dan masukan lain. Masukan sarana yang terlibat dalam proses pembelajaran program Keaksaraan Fungsional meliputi : 1) Materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan umum tentang : Kemampuan membaca, menulis dan berhitung. 2) Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran 3) Metode yang digunakan dalam pembelajaran program Keaksaraan Fungsional ini adalah individual dan kelompok 4) teknik pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran program Keaksaraan Fungsional, antara lain : a) ceramah, b) tanya jawab, c) demonstrasi, d) penugasan (*drill*), d) kerja kelompok, dan. Media yang digunakan meliputi adalah buku latihan untukwarga belajar. 5) Waktu pembelajaran sesuai dengan waktu luang warga belajar mulai jam 13.00 sampai 16.00 selama 32 hari. 6) Evaluasi dilaksanakan dalam 3 tahap, 2 tahap pada saat proses pembelajaran dan tahap 3 setelah proses pembelajaran selesai.

#### **3. Hasil Proses Pembelajaran KF**

Program pembelajaran Keaksaraan Fungsional telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Warga belajar yang mengikuti pembelajaran Keaksaraan Fungsional menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, yang

dibuktikan dengan mendapatkan surat keterangan Melek Aksara/ SUKMA 1.

#### 4. Dampak Pembelajaran Program KF

Dampak pembelajaran Keaksaraan Fungsional model Inova Kreatif yang dilaksanakan di Desa Margamulya dapat meningkatkan minat baca masyarakat serta dapat menfungsikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.

#### B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian berikut ini dikemukakan saran sebagai bahan pertimbangan :

1. Hasil Penelitian ini dijadikan acuan untuk meningkatkan dan mengembangkan program Keaksaraan Fungsional selanjutnya/ SUKMA 2.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak, (1995). *Metodologi Pembelajaran dan Pendidikan Orang Dewasa*. Bandung : Cipta Intelektual.
- \_\_\_\_\_, (1993). *Strategi Membangun Motivasi dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung : AGTA Manunggal Utama.
- Arief, Zainudin, (1995). *Model Keaksaraan Fungsional*. Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, (2005). *Sosialisasi Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Bogdan, R. dan Taylor, S.J. (1993). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Kartini, Kartono, (1989). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung : Alumni.
- Margono, S, (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexi J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (1998). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung : Tarsito.
- Sudjana, Djudju, (2004). *Pendidikan Nonformal (Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas)*. Bandung : Falah Production.

- \_\_\_\_\_, (2004). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Strategi Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Nusantara Press.
- \_\_\_\_\_, (2004). *Manajemen Pendidikan Nonformal*. Bandung : Falah Production.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : DEPDIKNAS.
- Winarno, Surakhmad, (1996). *Dasar-Dasar Teknik Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Ekonomi.